

Strategi Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Panorama Pabangbon, Desa Pabangbon, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat

Nina Noviasuti¹⁾, Indah Mufti Rachmadiyah²⁾, Gudiwidayanto Sapto Putro³⁾
Prodi Perhotelan, Akademi Pariwisata Dharma Nusantara Sakti (AKPARDA) Yogyakarta¹⁾
Prodi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian (INTAN) Yogyakarta^{2,3)}
Jln Bintara Kidul. No 12 yogyakarta¹⁾
Jln Magelang KM 5,6 yogyakarta^{2,3)}
email: ninanovi009@gmail.com¹⁾, indahmuftir@gmail.com²⁾, gudiputro.intan@gmail.com³⁾

Abstrak

Panorama Pabangbon yang dirintis pada tahun 2017 di dalam kawasan hutan area kerja Perhutani KPH Bogor melalui izin pemanfaatan jasa wisata yang diajukan oleh LMDH Tunas Karya merupakan ekowisata berbasis masyarakat yang saat ini berada dalam tahap pengembangan sehingga membutuhkan suatu analisis untuk menentukan strategi pengelolaan yang tepat untuk diterapkan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk pengelolaan wisata Panorama Pabangbon dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman wisata sehingga mampu merumuskan strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis SWOT. Penelitian ini dilakukan di wisata Panorama Pabangbon selama 3 bulan mulai bulan November 2022 hingga Januari 2023. Pengambilan data dilakukan melalui 4 metode yaitu wawancara, observasi lapangan, studi literatur, dan kuesioner terhadap para pengelola sebagai responden. Analisa data yang digunakan yaitu mix methods melalui penggabungan analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif kuantitatif, serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengelolaan wisata dijalankan dalam beberapa aspek pengelolaan yang melibatkan partisipasi aktif anggota dalam perintisan pembangunan wisata, pembentukan struktur kepengurusan, perencanaan program kerja lembaga, pengelolaan potensi dan pemeliharaan kelestarian kawasan, pengelolaan fasilitas, serta pengelolaan usaha wisata; (2) Panorama Pabangbon memiliki kekuatan berupa kondisi alam yang terjaga kelestariannya, fasilitas yang tertata, serta SDM yang berkontribusi penuh dalam pengelolaan wisata. Namun kelemahan yang dimiliki yaitu SDM kurang terampil berbahasa Inggris, promosi belum maksimal, serta belum tersedianya paket wisata. Peluang yang dapat dimanfaatkan yaitu melalui keberadaan potensi daya tarik penunjang, potensi kerajinan cenderamata, serta segmen wisatawan. Ancaman yang perlu diperhatikan yaitu persaingan wisata, minimnya investor, dan ketidakstabilan minat kunjungan wisatawan; (3) Strategi yang tepat diterapkan berdasarkan analisis SWOT yaitu strategi kuadran 1 melalui pengoptimalan kekuatan dan peluang (Strategi S-O).

Keyword : Ekowisata, Strategi, Peluang

Community-Based Ecotourism Management Strategy In Pabangbon Panorama, Pabangbon Village, Leuwiliang District, Bogor District, West Java Province

Abstract

Panorama Pabangbon was pioneered on 2017 in forest work areas of Perhutani KPH Bogor through a tourism service utilization permit proposed by LMDH Tunas Karya is a community-based ecotourism which currently in the development stage and requires an analysis to determine the right management strategy to be implemented. The study aims to describe the managements of Panorama Pabangbon and analyze strengths, weaknesses, opportunities, and threats of Panorama Pabangbon to formulate the development strategies based on SWOT analysis results. This research was conducted at Panorama Pabangbon for 3 months from November 2022 until January 2023. The data was taken through 4 methods by interviews, field observation, literature studies, and questionnaires to members of Panorama Pabangbon as respondents. The data analysis used mixed methods through the combination of qualitative descriptive analysis, quantitative descriptive analysis, and SWOT analysis. The results showed: (1) ecotourism management carried out in several management aspects which involve the active participation of members in the establishment of tourism, the formation of

management structures, planning institutional work programs, potential management and maintenance of area sustainability, facility management, and tourism business management; (2) The strengths of Panorama Pabangbon are natural beauty potential that is preserved, well-organized facilities, and human resources that fully contribute to tourism management. However, the weaknesses are that human resources are less skilled in English, promotions are not maximized, and tour packages are not available yet. Opportunities that can be exploited are through the existence of potential supporting attractions, potential for souvenir crafts, and tourist segment. Threats that must be considered are tourism competition, the lack of investors, and the instability of interest in visiting tourists; (3) The right strategy to implemented in Panorama Pabangbon based on the SWOT analysis is the strategy of quadrant 1 that optimizes strengths and opportunities (S-O Strategies).

Kata kunci: Ecotourism, Strategies, Opportunities

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia berupaya mengimplementasikan skema perhutanan sosial yang mendorong instansi untuk bermitra dengan masyarakat sehingga dapat terjadi peningkatan partisipasi komunitas yang disertai perbaikan permasalahan terkait penguasaan lahan hutan. Program perhutanan sosial yang dijalankan oleh Pemerintah khususnya di wilayah kerja Perum Perhutani seperti yang tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.39 Tahun 2017 adalah pengelolaan hutan secara bijak dan lestari dalam kawasan hutan negara yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam suatu bentuk izin pemanfaatan hutan.

Salah satu pionir destinasi wisata di wilayah Kabupaten Bogor yang mengimplementasikan skema perhutanan sosial melalui izin usaha pemanfaatan jasa wisata alam dengan memanfaatkan kawasan hutan pinus dan meranti sebagai daya tariknya yakni wisata Panorama Pabangbon. Pengelolaan wisata Panorama Pabangbon berada dalam manajemen Perhutani KPH Bogor dan bekerja sama dengan LMDH Tunas Karya tertuang dalam naskah kesepakatan kerja sama.

Wisata Panorama Pabangbon merupakan ekowisata dengan jenis vegetasi pinus dan meranti yang pada awalnya dimanfaatkan oleh masyarakat desa setempat untuk diambil getah pinusnya. Namun sejak sudah tidak diproduksi getahnya, para pemuda setempat mulai melihat potensi lain karena kawasan tersebut memiliki potensi atau daya tarik untuk dijadikan sebagai destinasi wisata.

Hal ini mulai terlihat sejak banyaknya muda-mudi yang berfoto di sekitar kawasan tersebut bahkan sebelum wisata didirikan. Panorama Pabangbon yang diresmikan pada tahun 2017, menawarkan keunikan daya tarik wisata alam berupa hamparan hutan pinus dan meranti dengan pemandangan alam Gunung Pongkor. Selain itu, terdapat atraksi wisata buatan berupa 15 ragam spot foto, *hammock*, *flying fox*, *camping ground*, serta adanya kemudahan aksesibilitas.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa ekowisata Panorama Pabangbon memiliki potensi yang menunjang untuk menarik minat wisatawan. Namun sampai saat ini, pengelola wisata Panorama Pabangbon sebagai pelaku wisata belum melakukan analisis terkait bentuk pengelolaan wisata secara detail dari segi kelembagaan, kawasan, serta usaha wisata yang dijalankan sehingga diperlukan sebuah analisis guna mengetahui faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki sehingga pengelola mampu mengambil langkah strategis dalam mengembangkan pengelolaan wisata Panorama Pabangbon.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengelolaan wisata Panorama Pabangbon; menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman wisata serta merumuskan strategi pengembangan berdasarkan hasil analisis SWOT.

KAJIAN PUSTAKA

Kontribusi masyarakat pada pengelolaan wisata mencakup dua aspek seperti yang dijabarkan oleh Rahayu dkk, (2016) yakni partisipasi dalam perancangan kerangka keputusan dan partisipasi terkait alokasi manfaat yang diterima masyarakat dari pengembangan pariwisata. Sunaryo (2013)

menuturkan bahwa dalam pembangunan pariwisata pada hakikatnya tidak terlepas dari kearifan lokal sumber daya masyarakat setempat, baik yang bersifat material maupun bukan material (tradisi dan budaya) yang menjadi faktor pendorong pariwisata itu sendiri.

Masyarakat lokal memperoleh edukasi dan mampu berpartisipasi dalam mengembangkan sektor wisata dengan tetap menjaga kelestarian hutan seiring dengan dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut (Rahayu dkk, 2016).

Program pengelolaan destinasi wisata dengan memberikan kepercayaan penuh kepada masyarakat sebagai kelompok pengelola utama merupakan bentuk inovasi dalam pengembangan sektor pariwisata. Suansri (2003) menuturkan bahwa CBT berperan sebagai pariwisata yang mempertimbangkan kelestarian lingkungan, sosial dan budaya dengan tujuan industri pariwisata dapat berkembang secara berkelanjutan

Pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009, ekowisata didefinisikan sebagai kegiatan wisata alam pada daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Ekowisata memegang peranan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, sehingga dampak negatif seperti kerusakan lingkungan dapat diminimalisir (Soemarwoto, 2001). Manfaat lain dari kegiatan ekowisata menurut Tuwo (2011) diantaranya yaitu meningkatkan nilai ekonomi sumber daya ekosistem, meningkatkan upaya perlindungan lingkungan, meningkatkan promosi Pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta memberikan keuntungan secara langsung dan tidak langsung karena aktivitas ekowisata memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial, ekonomi, serta ekologi masyarakat.

Siagian (2005) menuturkan bahwa strategi memiliki pengertian berupa serangkaian resolusi dan tindakan mendasar yang dibuat oleh sekelompok pengurus dalam tingkat manajemen lembaga dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran lembaga dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Strategi pengembangan dapat

dihasilkan melalui analisis SWOT yang mampu mempersiapkan peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan kesadaran masyarakat dalam mengelola wisata serta mempersiapkan skenario untuk memulihkan pengelolaan pariwisata yang siap dalam aspek kelestarian, kebersihan, dan keselamatan (Briliando, 2022)

SWOT merupakan salah satu metode perencanaan strategis yang bertujuan untuk mengevaluasi aspek kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek usaha (Setyawan, 2015)

Menurut Rangkuti (2016), matrik SWOT mampu menggambarkan secara gamblang terkait bagaimana ancaman dan peluang eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu

Penelitian dilaksanakan dalam waktu 3 bulan yakni bulan November sampai dengan Januari 2023 dengan lokasi penelitian di wisata Panorama Pabangbon, Desa Pabangbon, Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor.

B. Metode Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan 4 metode yakni wawancara mendalam, kuesioner, observasi lapangan, dan studi literatur.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi detail terkait pengelolaan kelembagaan, kawasan, dan usaha dengan bantuan koordinator wisata Panorama Pabangbon dan Ketua LMDH Tunas Karya sebagai key person.

Metode kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas 2 bentuk kuesioner yaitu untuk mengetahui tingkat partisipasi anggota dalam pengelolaan wisata serta untuk mengetahui skor dalam penilaian faktor internal dan eksternal wisata. Kuesioner ditujukan kepada seluruh anggota secara sensus karena jumlah populasinya relatif kecil (Sugiyono, 2010).

Observasi lapangan digunakan untuk mengetahui aktivitas pengelolaan, penataan fasilitas, serta aksesibilitas wisata Panorama Pabangbon.

Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan melalui penelaahan terhadap data data administrasi berupa dokumen

keepakatan kerja sama, struktur kelembagaan pengurus, peta kawasan, data kunjungan, dan data pendapatan tahunan wisata.

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini, bentuk pendekatan dilakukan dengan mix methods yakni melalui penggabungan analisis deskriptif kualitatif, kuantitatif, dan analisis SWOT dengan maksud membantu dalam menyelesaikan perumusan masalah awal penelitian. Selain itu, mix methods memiliki sifat saling menyempurnakan (Mustaqim, 2016).

Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah informasi yang berasal dari wawancara, observasi, dan studi literatur dengan output berupa deskripsi bentuk pengelolaan wisata Panorama Pabangbon dalam aspek pengelolaan kelembagaan, kawasan, dan usaha.

1. Analisis deskriptif kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan dalam menghimpun dan menghitung data angka hasil tabulasi terhadap jawaban kuesioner partisipasi anggota dalam pengelolaan wisata. Pengukuran besar persen partisipasi dilakukan dengan menggunakan skala dikotomi. Skala dikotomi digunakan untuk memperoleh jawaban "Ya" atau "Tidak" dengan cara menjumlahkan seluruh respon "Ya" dan seluruh respon "Tidak" pada setiap nomor pernyataan kemudian dihitung persentasenya (Puspitasari, 2019). Perhitungan persentase partisipasi anggota dalam pengelolaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Partisipasi anggota} \\ &= \frac{\sum \text{partisipasi anggota}}{\sum \text{anggota}} \times 100\% \end{aligned}$$

2. Analisis SWOT

SWOT menjadi salah satu metode perencanaan strategis yang bertujuan untuk mengevaluasi aspek kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dalam suatu proyek usaha (Setyawan, 2015). Dalam menyusun rencana strategis, alat yang digunakan yaitu berupa matriks SWOT menurut Rangkuti (2016) yaitu:

- Menyusun 5 faktor kekuatan kelemahan pada tabel matrik IFAS dan faktor peluang ancaman pada tabel matrik EFAS.
- Memberi penilaian pada masing-masing faktor dengan skala angka 1-4. Lalu menghitung mean atau rata-rata skor masing-masing aspek. Kemudian menghitung bobot dengan membagi mean masing-masing aspek dengan mean total faktor internal atau mean total faktor eksternal.
- Memberi rating pada masing-masing faktor dengan menggunakan skala angka 4 hingga 1 berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap pengembangan wisata. Faktor kekuatan dan peluang diberikan nilai positif (semakin besar kekuatan dan peluang diberi rating 4, jika semakin kecil diberi rating 1) sedangkan faktor kelemahan dan ancaman diberikan nilai sebaliknya (semakin besar kelemahan dan ancaman diberi rating 1, semakin kecil diberi rating 4).
- Menghitung skor dengan cara mengalikan bobot dengan rating pada masing-masing faktor, kemudian menjumlahkan skor masing-masing aspek untuk mengetahui total skor faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
- Menghitung skor akhir faktor internal (total skor kekuatan - total skor kelemahan) dan skor akhir faktor eksternal (total skor peluang - total skor ancaman).
- Nilai akhir faktor internal dan eksternal digunakan untuk melihat posisi kuadran pengembangan sehingga strategi yang dipilih dapat tepat untuk diterapkan di lokasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pengelolaan Wisata

1. Kelola kelembagaan

Wisata Panorama Pabangbon berada dalam kawasan hutan pinus Perhutani KPH Bogor yang sejak tahun 2002-2016 memproduksi getah pinus. Kemudian pada awal tahun 2017, terjadi perubahan orientasi pemanfaatan hutan yang mana kegiatan produksi getah berganti menjadi usaha jasa wisata sehingga masyarakat mengajukan izin pemanfaatan jasa wisata yang diwadahi oleh LMDH Tunas Karya terhadap Perhutani KPH Bogor dan disahkan dalam naskah kesepakatan kerjasama (NKK).

Sumber daya manusia yang tergabung menjadi pengelola wisata Panorama Pabangbon berasal dari penduduk asli Desa Pabangbon yang berkontribusi penuh sejak awal perintisan wisata. Partisipasi anggota dalam pengelolaan kelembagaan terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Partisipasi anggota dalam kelembagaan wisata

No Partisipasi dalam Kelola Kelembagaan		
1 Menyumbang ide	Jumlah	%
Iya	11	92
Tidak	1	8
Total	12	100
2 Membuat keputusan	Jumlah	%
Iya	12	100
Tidak	0	0
Total	12	100
3 Menyusun program	Jumlah	%
Iya	12	100
Tidak	0	0
Total	12	100
4 Menyumbang dana	Jumlah	%
Iya	8	67
Tidak	4	33
Total	12	100
5 Menyumbang peralatan kerja	Jumlah	%
Iya	11	92
Tidak	1	8
Total	12	100
6 Menyumbang tenaga	Jumlah	%
Iya	12	100
Tidak	0	0
Total	12	100
7 Aktif monitoring	Jumlah	%
Iya	12	100
Tidak	0	0
Total	12	100

Sumber: (Penelitian, 2023)

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sejak awal perintisan wisata, SDM diberdayakan dalam kegiatan pengelolaan kelembagaan wisata Panorama Pabangbon. Partisipasi sumber daya manusia dalam pengelolaan wisata Panorama Pabangbon berada pada tingkat citizen control, yakni anggota terlibat dalam memegang seluruh proses pengambilan keputusan (Arnstein, 1969), berhak mengatur kelembagaan sesuai kepentingan dan dapat mengadakan negosiasi perubahan dengan pihak luar.

Program kerja lembaga dirancang untuk mencapai kesepakatan visi yang telah dirumuskan sejak awal perintisan wisata

sehingga mampu memperkuat sistem kelembagaan yang ada dalam kelompok. Program kerja yang dijalankan oleh pengurus dan anggota pengelola wisata Panorama Pabangbon yakni musyawarah pembentukan kepengurusan awal, rapat rutin, kerja bakti, perawatan fasilitas, pemeliharaan kawasan, patroli penjagaan kawasan hutan bersama RPH Leuwiliang, serta kegiatan penunjang pengelolaan wisata lain seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Program kerja lembaga

No	Jenis program	Volume	Waktu
1	Penyusunan kepengurusan	1 kali	Awal pembentukan kelompok
2	Rapat pengelola wisata	1 kalidalam sebulan	Sesuai kesepakatan
3	Kerja bakti dan perawatan fasilitas	2 kali dalam sebulan	Sesuai kesepakatan
4	Hari kerja	30 hari	Setiap hari
5	Pemeliharaan tanaman dalam kawasan	Saat dibutuhkan	Sesuai kondisi
6	Patroli penjagaan kawasan	4 sampai ≥ 10 dalam sebulan	Sesuai kesepakatan
7	Pelaporan data kunjungan pendapatan	2 kali dandalam sebulan	Setiap tanggal 15 dan 30

Sumber: (Penelitian, 2023)

2. Kelola kawasan

Wisata Panorama Pabangbon berada dalam areal kerja RPH Leuwiliang pada ketinggian 720 mdpl dengan luas areal pemanfaatan wisata yaitu 2,24 Ha. Dalam pengembangan wisata, fasilitas menjadi sebuah aset penting yang harus dikelola dengan baik. Pengelolaan fasilitas dapat terlaksana dengan baik pada luas areal kawasan yang memadai. Dalam pengelolaan kawasan, perlu diperhatikan kelestarian dan kebersihan kawasan karena pembangunan wisata berada di dalam kawasan hutan negara yang perlu dijaga kelestariannya untuk jangka panjang.

Tabel 3. Partisipasi anggota dalam kelola kawasan

No Partisipasi dalam Kelola Kawasan		
1 Penanaman	Jumlah	%
Iya	10	83

	Tidak	2	17
	Total	12	100
2	Pemupukan	Jumlah	%
	Iya	5	42
	Tidak	7	58
	Total	12	100
3	Pemeliharaan tanaman	Jumlah	%
	Iya	12	100
	Tidak	0	0
	Total	12	100
4	Kebersihan kawasan	Jumlah	%
	Iya	12	100
	Tidak	0	0
	Total	12	100

Sumber: (Penelitian, 2023)

Pada Tabel 3 diketahui bahwa kegiatan pengelolaan kelestarian dan kebersihan kawasan yang dilakukan oleh pengelola Panorama Pabangbon terbagi atas 4 jenis kegiatan. Kegiatan penanaman dilakukan pada lahan yang masih kosong dan di area parkir dengan jenis tanaman yaitu tanaman buah dan tanaman hias. Sedangkan untuk penyulaman tanaman kehutanan menggunakan vegetasi pinus yang berasal dari kebun bibit milik LMDH Tunas Karya.

3. Kelola usaha

Potensi keunikan atraksi wisata alam yang ditawarkan berupa hamparan hutan pinus yang rindang dengan view pemandangan Gunung Pongkor dan kabut di pagi hari. Terdapat 15 variasi spot foto yang mendukung usaha wisata Panorama Pabangbon yaitu sepeda gantung, meja gantung 1, meja gantung 2, meja gantung 3, karpet terbang, bulan sabit, kursi gantung, deck balon, deck rumah, tangan raksasa, deck kursi santai, ayunan tebing, deck love, sarang burung, dan hammock. Fasilitas spot foto memberlakukan tiket dengan harga Rp 5.000-Rp 30.000 untuk masing-masing spot dan jika ingin berfoto memakai jasa fotografer spot maka akan dikenakan tambahan biaya Rp 2.000/foto.

Selain atraksi wisata, Panorama Pabangbon juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti area parkir yang luas untuk kendaraan, gapura untuk masuk kawasan wisata, loket tiket masuk, saung, tempat duduk, toilet, papan informasi, mushola, tempat cuci tangan, tempat sampah, dan warung.

Wisatawan yang ingin berkunjung ke wisata Panorama Pabangbon dapat melakukan kunjungan pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00 dengan harga tiket masuk Rp 15.000/orang. Tiket yang dibayarkan hanya berlaku untuk satu kegunaan sesuai dengan jenis tiket karena belum terdapat fasilitas wisata yang dipaketkan dalam satu harga. Jenis tiket yang berlaku yaitu tiket masuk kawasan wisata, tiket parkir kendaraan, serta tiket untuk masing-masing spot foto. Pendapatan dari tiket tersebut nantinya akan dilakukan bagi hasil (variable sharing) dengan ketetapan dalam naskah kesepakatan kerja sama yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Ketetapan variable sharing pendapatan

No	Jenis	Perhutani	LMDH
1	Tiket masuk	75%	25%
2	Tiket parkir	15%	85%
3	Tiket spot foto	25%	75%

Sumber: (Penelitian, 2023)

B. Analisis SWOT Pengelolaan Wisata

1. Faktor internal Panorama Pabangbon

Faktor lingkungan internal

Dalam penelitian ini merupakan aspek-aspek yang terdapat dalam lingkungan internal wisata yakni meliputi kualitas SDM pengelolaan, kondisi objek wisata, serta manajemen pengelolaan (Rohmawati, 2017). Faktor internal terbagi ke dalam 2 aspek yaitu kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses).

Tabel 5. Kekuatan dan kelemahan Panorama Pabangbon

FAKTOR INTERNAL

a. Kekuatan (*strengths*)

- Kondisi alam dan variasi spot.
- Kelestarian hutan tetap terjaga.
- Fasilitas wisata sudah tertata
- Keamanan kawasan terjaga
- Kontribusi SDM dalam mengelola wisata.

b. Kelemahan (*weakness*)

- Anggota belum terampil berbahasa Inggris.
- Promosi wisata belum maksimal.
- Fasilitas wisata kurang lengkap.
- Atraksi wisata belum optimal.
- Harga tiket relatif mahal dan belum tersediapaket wisata.

Sumber: (Penelitian, 2023)

2. Faktor eksternal Panorama Pabangbon

Faktor lingkungan eksternal

Pada penelitian ini ialah data-data yang terdapat pada lingkungan eksternal wisata yakni meliputi aksesibilitas, keberadaan objek daya tarik penunjang, infrastruktur jalan, konsep wisata sejenis, kunjungan wisatawan, bencana alam, dan kerajinan (Nurhidayah, 2019). Faktor eksternal terbagi ke dalam 2 aspek yaitu peluang (opportunities) dan ancaman (threats).

Tabel 6. Peluang dan ancaman Panorama Pabangbon

FAKTOR EKSTERNAL	
a. Peluang (<i>opportunities</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Segmen wisatawan. • Potensi produk kerajinan dan kuliner khas. • Keberadaan pusat pemerintahan di dekat lokasi wisata. • Keberadaan potensi daya tarik penunjang wisata • Antusiasme masyarakat desa terhadap • keberadaan wisata.
b. Ancaman (<i>threats</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi dampak dari cuaca ekstrem. • Minimnya transportasi umum yang melewati lokasi wisata • Ketidakstabilan minat wisatawan pada objek wisata alam. • Persaingan wisata. • Minimnya investor wisata alam.

Sumber: (Penelitian, 2023)

C. Perumusan Strategi Pengembangan

1. Penilaian faktor internal dan eksternal

Pembuatan matriks SWOT diawali dengan analisis faktor internal dan eksternal yang dilakukan melalui perhitungan bobot pada masing-masing variabel atau aspek dalam setiap faktor internal dan faktor eksternal yang ada. Setelah diketahui bobot dari setiap variabel aspek, dilanjutkan dengan menentukan rating untuk masing-masing variabel. Penentuan rating dalam analisis SWOT berdasar atas diskusi dengan pemilik perusahaan (Sari dan Oktafianto, 2017) atau dalam penelitian ini yaitu diskusi dengan koordinator wisata Panorama Pabangbon. Setelah itu diperoleh skor dari hasil perkalian bobot dengan rating.

Tabel 7. Tabel skor faktor internal

Faktor strategi internal		Bobot	Rating	Skor
Kekuatan				
Kondisi alam dan variasi spot		0,134	4	0,537
Kelestarian tetap terjaga	hutan	0,137	3	0,412
Fasilitas sudah tertata	wisata	0,118	3	0,355
Keamanankawasan terjaga		0,125	3	0,374
Kontribusi dalam mengelolawisata	SDM	0,121	3	0,364
Skor kekuatan = 2,042				
Kelemahan				
Anggota terampil berbahasa Inggris	belum	0,064	1	0,064
Promosi belum maksimal	wisata	0,073	2	0,147
Fasilitas kurang lengkap	wisata	0,086	1	0,086
Atraksi belum optimal	wisata	0,070	2	0,141
Harga tiket mahal dan belum tersedia paket wisata	relatif	0,070	2	0,141
Skor kelemahan = 0,578				
TOTAL SKOR				
FAKTOR INTERNAL		2,620		

Sumber: (Penelitian, 2023)

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa skor kekuatan Panorama Pabangbon lebih tinggi dibandingkan dengan skor kelemahan, yang artinya wisata Panorama Pabangbon berpotensi untuk berkembang dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan kekuatan untuk meminimalisir kelemahan yang ada.

Tabel 8. Tabel skor faktor eksternal

Faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang			
Segmen wisatawan	0,129	3	0,386
Potensi kerajinan dan kuliner khas	0,125	3	0,376
Keberadaan pusat pemerintahan	0,122	3	0,366
Keberadaan daya tarik penunjang	0,145	4	0,581
Antusiasme masyarakat	0,119	3	0,356
Skor peluang = 2,066			
Ancaman			
Potensi dampak cuaca	0,073	2	0,145
Minimnya transportasi umum	0,069	2	0,139
Ketidak-stabilan minat	0,066	1	0,066
Persaingan wisata	0,079	1	0,079
Minimnya investor	0,073	2	0,145
Skor ancaman = 0,574			
TOTAL SKOR FAKTOR EKSTERNAL 2,640			

Sumber: (Penelitian, 2023)

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa skor peluang Panorama Pabangbon lebih tinggi dibandingkan dengan skor ancaman, yang artinya terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh wisata Panorama Pabangbon untuk mengantisipasi ancaman yang dapat menghambat pengembangan wisata.

Tabel 9. Perhitungan SWOT

No	Keterangan	Skor
1	Kekuatan	2,042
	Kelemahan	0,578
	Kekuatan-kelemahan	1,463
2	Peluang	2,066
	Ancaman	0,574
	Peluang – ancaman	1,492

Sumber: (Penelitian, 2023)

Pada faktor internal didapatkan hasil skor kekuatan lebih besar daripada skor kelemahan, sedangkan pada faktor eksternal didapatkan hasil skor peluang lebih besar daripada skor ancaman. Total skor faktor internal yaitu 1,463 dan total skor faktor eksternal yaitu 1,492. Dengan demikian, posisi kuadran strategi pengembangan yang tepat untuk diterapkan pada pengembangan wisata Panorama Pabangbon berada dalam kuadran I yakni strategi agresif yang mendukung orientasi pertumbuhan kebijakan agresif melalui penggunaan strategi S-O (strengths and opportunities). Strategi S-O yang tepat untuk diterapkan untuk pengembangan wisata Panorama Pabangbon adalah:

1. Membangun mitra dengan cara memberdayakan masyarakat Desa Pabangbon untuk menjual produknya sebagai cenderamata khas Panorama Pabangbon. Desa Pabangbon memiliki potensi kerajinan anyaman bambu berupa perabotan rumah tangga. Selain kerajinan, Desa Pabangbon juga dikenal akan potensi buah kawung yang dapat diolah menjadi manisan kolang kaling. Kehadiran kerajinan dan kuliner khas Desa Pabangbon mampu menunjang potensi cenderamata yang menjadi daya tarik wisata Panorama Pabangbon.
2. Mengoptimalkan potensi wisata Panorama Pabangbon melalui inovasi konsep dan jasa foto prewedding di dalam kawasan wisata. Potensi alam yang dimiliki Panorama Pabangbon yaitu hamparan vegetasi pinus dan meranti serta pemandangan alam yang indah menjadi kekuatan yang paling memungkinkan untuk dijadikan sebagai lokasi foto prewedding.
3. Menciptakan konsep wisata berbasis edukasi kepada wisatawan seperti pemberian papan informasi terkait jenis tanaman sehingga pengetahuan terkait tanaman dapat meningkat. Adanya peluang potensi kunjungan dari berbagai kalangan wisatawan baik dari anak-anak hingga orang tua, turis lokal maupun mancanegara dapat dimanfaatkan oleh pengelola untuk membuat konsep wisata berbasis edukasi alam.
4. Memanfaatkan keunggulan wisata untuk bekerjasama dengan pemerintah sekitar dalam menjadikan Panorama Pabangbon sebagai destinasi wisata rujukan di Kecamatan Leuwiliang. Adanya peluang

keberadaan pusat pemerintahan di dekat lokasi wisata membuat Panorama Pabangbon menjadi strategis dan mudah diakses melalui jalan raya Leuwiliang serta berada di jalan akses utama menuju perusahaan tambang emas PT. Aneka Tambang Pongkor membuat wisata Panorama Pabangbon setiap harinya ramai dilalui. Selain dari peluang lokasi, wisata Panorama Pabangbon juga memiliki keunggulan berupa kondisi alam yang masih asri dengan banyaknya variasi spot foto, serta fasilitas dan keamanan yang sudah tertata dengan baik.

PENUTUP

Pengelolaan ekowisata Panorama Pabangbon meliputi 3 bentuk kelola yaitu kelola kelembagaan yang melibatkan partisipasi anggota dalam perintisan, pembentukan struktur tugas kepengurusan, dan perencanaan program kerja; kelola kawasan yang ditinjau dari partisipasi anggota dalam pengelolaan batas, kebersihan, kelestarian, dan keamanan kawasan; serta kelola usaha yang melibatkan seluruh anggota dalam pengelolaan usaha wisata.

Peningkatan mindset pengelola wisata Panorama Pabangbon perlu ditingkatkan dalam melakukan pengkajian terhadap perkembangan trend wisata alam sehingga eksistensi Panorama Pabangbon dapat terus bertahan dalam jangka waktu yang lama. Pengelola wisata juga perlu memanfaatkan berbagai platform sebagai media promosi untuk memperkenalkan dan memasarkan wisata Panorama Pabangbon dalam lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambo Tuwo. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir Dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, Dan Sarana Wilayah*.
- Arnstein, S. (1969). A Leader Of Citizen Participation. *Journal Of The American Planning Association*, 35.
- Briliando, M. (2022). *Strategi Pemulihan Sektor Pariwisata Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Pasca Pandemi Oleh Dinas Pariwisata Lombok* <https://Etd.Umy.Ac.Id/Id/Eprint/29741/%0ahttps://Etd.Umy.Ac.Id/Id/Eprint/29741/1/HalamanJudul.Pdf>
- Dr. Hermawan, Sigit Se., M. S., & Amirullah, Se., M. M. (2021). Metode Penelitian Bisnis. *Media Nusa Creative (Mnc Publishing)*, 2156051003.
- Dr. Qudrat Nugraha. (2019). Manajemen Strategis. In *Manajemen Strategis* (Vol. 1). Bumi Aksara.
- Puspitasari, D. (2019). Strategi Pengembangan Produk Pariwisata (Studi Kasus Pantai Parangtritis Di Kabupaten Bantul) [Skripsi]. In *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Rhohmawati, E. (2017). *Strategi Pengembangan Pariwisata Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat (Studi Kasus Objek Wisata Air Terjun Lepo Di Desa Dlingo Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul)*. [http://Repository.Umy.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/12035/Bab](http://Repository.Umy.Ac.Id/Bitstream/Handle/123456789/12035/Bab%20ii.Pdf?Sequence=7&Isallowed=Y)
- Satrio, D., & Sabana, C. (2018). Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 32(1), 31. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v32i1.935>
- Soemarwoto O. (2001). *Ekologi, Lingkungan, Dan Pembangunan*.
- Suansri P. (2003). *Community Based Tourism. Handbook*.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia (Tourism Destination Development Policies: Concepts And Applications In Indonesia)*.
- Wijaya, Y. A., & Jaladri, C. (2021). Penerapan Analisis Swot Sebagai Landasan Merumuskan Strategi Pemasaran Usaha Jasa Sewa Mobil "Amanah" Transport Tours And Travel. *Jurnal Ekonomi, Keuangan* [http://Journal.Stiekop.Ac.Id/Index.Php/Ke](http://Journal.Stiekop.Ac.Id/Index.Php/Ke%20roppi/Article/View/73)